
AGENSI POLITISI PEREMPUAN DALAM STRUKTUR POLITIK KEKERABATAN: STUDI KASUS KETUA DPRD PROVINSI SULAWESI SELATAN PERIODE 2024-2029

Rezki Amalyah Putri

Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Email: nandaainun80@gmail.com

Abstrak

Dalam kelangsungan demokrasi di Indonesia, dinamika politik lokal turut menjadi bagian yang esensial dari berbagai dimensi mulai dari gender, kekerabatan, hingga bagaimana budaya memengaruhi dinamika politik dan demokrasi lokal. Andi Rachmatika Dewi Yustitia Iqbal adalah salah satu politisi Perempuan di Sulawesi Selatan yang berhasil menunjukkan karir politik yang progresif pada panggung politik lokal Sulawesi Selatan. Penelitian ini kemudian bertujuan untuk menganalisis agensi seorang politisi Perempuan terhadap karir politiknya dalam struktur kekerabatan yang melingkupinya di panggung politik lokal Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan Adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Hasilnya menjelaskan bahwa seorang actor politik dalam hal ini Andi Rachmatika Dewi mempunyai kapasitas agensi yang bekerja di dalam struktur kekerabatan. Kekerabatan merupakan struktur yang melingkupi seorang actor politik menjadi sebuah pembatas namun juga sebagai penyedia sumber daya bagi seorang agen. Hubungan kekerabatan daengan Ilham Arief Sirajuddin menjadi karpet merah bagi Andi Rachmatika Dewi memasuki arena politik lokal. Penelitian ini menunjukkan agensi politik Andi Rachmatika Dewi didalam struktur kekerabatan melalui karir politik yang progresif, dilakukan dengan manuver lintas partai dari Golkar ke Nasdem hingga akhirnya pada posisi puncak menjabat sebagai ketua DPRD Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2024-2029.

Kata Kunci: Politisi Perempuan, Agensi Politik, Teori Strukturasi, Politik Lokal.

Abstract

In the continuity of democracy in Indonesia, local political dynamics are an essential part of various dimensions, ranging from gender and kinship to how culture influences local political dynamics and democracy. Andi Rachmatika Dewi Yustitia Iqbal is a female politician in South Sulawesi who has successfully demonstrated a progressive political career in the local political arena. This study aims to analyze the agency of a female politician in her political career within the kinship structures surrounding her in the local political arena of South Sulawesi. The research method used was a qualitative approach with a descriptive case study. The results explain that a political actor, in this case Andi Rachmatika Dewi, possesses agency capacity that operates within a kinship structure. Kinship is a structure that encompasses a political actor, acting as a barrier but also as a resource provider for an agent. Her kinship relationship with Ilham Arief Sirajuddin paved the way for Andi Rachmatika Dewi to enter the local political arena. This study demonstrates Andi Rachmatika Dewi's political agency within the kinship structure through a progressive political career, carried out through cross-party maneuvers from Golkar to Nasdem, ultimately reaching the pinnacle of her position as Chair of the South Sulawesi Provincial DPRD for the 2024-2029 period.

Keywords: *Female Politicians, Political Agency, Structuration Theory, Local Politics.*

A. PENDAHULUAN

Politik kekerabatan merupakan salah satu fenomena yang masih kuat dalam praktik demokrasi lokal di Indonesia. Dalam banyak kasus, hubungan keluarga digunakan sebagai modal utama untuk mengakses kekuatan politik, baik melalui jalur partai maupun pemilihan umum. Praktik seringkali menimbulkan kritik karena dianggap menghambat demokrasi serta mempersempit kesempatan bagi individu yang tidak memiliki latar belakang keluarga politik. Hubungan kekerabatan yang melekat pada seorang aktor politik nampaknya saya lihat seperti hubungan yang saling tarik menarik dan saling mendorong. Dualitas ini menunjukkan pula dua sisi kualitas bagaimana keduanya saling tarik menarik dan saling mendorong.

Di Sulawesi Selatan, politik kekerabatan dilepaskan dari konteks sosial budaya yang masih dipengaruhi oleh feodalisme dan hubungan genealogis yang kuat. Keluarga-keluarga politik tertentu terus menunjukkan eksistensinya pada lintas generasi, baik untuk jabatan eksekutif maupun legislatif. Kondisi ini menjadikan politik kekerabatan sebagai salah satu faktor penting dalam memahami dinamika politik lokal.

Dalam konteks politik lokal tersebut, posisi perempuan seringkali berada dalam situasi ambivalen. Di satu sisi, kebijakan afirmasi kuota 30% keterwakilan perempuan membuka ruang partisipasi politik. Namun di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam politik kerap kali dikaitkan terhadap hubungan kekerabatan dengan elit laki-laki, sehingga perempuan dipersepsikan sebagai perpanjangan tangan atau proxy dari kekuasaan keluarga. Akibatnya perempuan sering diposisikan bukan sebagai aktor politik yang mandiri, melainkan sebagai pelengkap dalam struktur politik yang sudah mapan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan yang berasal dari keluarga politik cenderung mengalami keterbatasan dalam membangun otonomi politik. Keterpilihan mereka sering dijelaskan melalui hubungan suami, ayah atau kerabat laki-laki yang mempunyai posisi strategis dalam partai atau pemerintahan. Fenomena ini memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana perempuan memiliki agensi, yaitu kemampuan untuk bertindak secara sadar dan reflektif dalam menentukan arah karir politiknya sendiri.

Salah satu kasus yang menarik untuk dikaji adalah perjalanan politik Andi Rachmatika Dewi Yustitia Iqbal, ketua DPRD Provinsi Sulawesi Selatan periode 2024-2029. Ia dikenal sebagai politisi perempuan yang memiliki latar belakang keluarga politik yang kuat, namun juga menunjukkan perjalanan karir yang panjang dan konsisten dalam dunia politik lokal. Kasus ini menjadi relevan untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran tentang bagaimana politisi perempuan menavigasi struktur politik kekerabatan yang melingkupinya.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori strukturasi Anthony Giddens untuk melihat hubungan antara struktur dan agensi. Dalam pandangan Giddens, struktur tidak hanya membatasi tindakan individu, tetapi juga menyediakan sumber daya yang dapat digunakan oleh aktor politik untuk bertindak. Dengan demikian, penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa politisi perempuan semata-mata dikendalikan oleh struktur kekerabatan, melainkan ingin mengkaji bagaimana agensi politisi perempuan bekerja di dalam dan melewati struktur tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana agensi politisi perempuan beroperasi dalam reproduksi struktur kekuasaan politik kekerabatan, khususnya dalam konteks politik lokal Sulawesi Selatan. Penelitian ini kemudian ingin menunjukkan perspektif yang segar terhadap salah satu bagian dari demokrasi lokal untuk melihat bagaimana agensi politisi perempuan bekerja ditengah reproduksi struktur kekuasaan politik kekerabatan terhadap karir politiknya. Ketua DPRD

Sulawesi Selatan Periode 2024-2029 dipilih sebagai subjek dengan pertimbangan perjalanan karir politik yang progresif di tingkat lokal. Penulis secara analitis membaca seperti apa tindakan subjek, bagaimana pilihan politiknya, seperti apa reflektivitas, dan strategi subjek sebagai aktor politik perempuan dalam struktur kekerabatan di tingkat lokal.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi yang kemudian secara historis kental akan nilai feodalistik hari ini bukan menjadi nilai peninggalan purba yang tidak terpakai lagi. Justru nilai seperti ini menjadi mesin politik modern dan banyak diterapkan oleh kekuasaan. Asako, (2012) melihat bahwa dinasti politik sebagai sekelompok politisi yang mewarisi jabatan publik dari salah satu anggota keluarga mereka. Ms, (2021) mengkaji tentang kekerabatan Limpo di Sulawesi Selatan mengungkapkan bahwa penempatan berbagai kerabat dan keluarga memberikan kemudahan bagi keluarga tersebut untuk mengontrol segala sumber daya yang ada di Kabupaten Gowa. Penempatan kerabat kemudian dalam hal ini dilihat sebagai alat untuk mengontrol dan melindungi kekuasaan di tingkat lokal. Meskipun dalam temuan ini menyatakan bahwa minim penyimpangan dalam penyelenggaraan pemerintahan, tapi disisi lain perkembangan demokrasi lokal di Indonesia hingga saat ini yang tidak bisa lepas dari praktik politik kekerabatan membuat kualitas demokrasi semakin menurun. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kegagalan kaderisasi oleh partai politik dalam merekrut kader terbaik yang mana dilihat sebagai salah satu akibat seiring semakin suburnya politik kekerabatan Arianto, (2020).

Temuan Dahlan, dkk (2023) menunjukkan bagaimana perempuan dijadikan proxy oleh elit dari kaum pria yang memiliki motivasi atas perpanjangan pengaruh politik di suatu lingkup daerah tertentu. Proxy ini kemudian kerap kali menjadi politisi yang pasif yang kemudian hanya dipandang sebagai alat perpanjangan tangan semata. Kusumaningtyas, dkk (2017) mengungkapkan bahwa politisi perempuan sebagai bagian dari jejaring oligarki lokal yang mana kerabat laki-laki (ayah, suami) mereka memegang posisi kunci. Beragam lapisan posisi itu menunjukkan kesulitan yang harus dihadapi oleh perempuan dengan faktor kekerabatan yang kuat, membuatnya sulit menjaga independensi dalam menjalankan kerja pemerintahan dan kepemimpinan dengan efektif.

Fenomena hubungan perkawinan kemudian juga menjadi salah satu variabel yang penting untuk melihat posisi perempuan di tingkat lokal. Syam, dkk (2025) menegaskan dalam temuan mereka bahwa Hubungan perkawinan memainkan peran yang sangat penting dalam melembagakan kekuasaan patriarki. Perempuan sering memasuki dunia politik bukan sebagai aktor independen, tetapi melalui legitimasi yang diperoleh dari status sebagai “istri” atau “putri” tokoh politik yang mapan. Dalam hal ini perempuan dalam politik lokal semakin menunjukkan keterbatasan ruang gerak walaupun secara administratif sudah memberikan jaminan mengenai kuota 30% dalam pemilihan legislatif misalnya. Mengindikasikan bahwa perempuan tidak sepenuhnya memiliki hak otonomi baik dalam menentukan pilihan dan arah politiknya maupun independensinya sebagai pemangku jabatan publik seperti bupati, Walikota dan jabatan lainnya.

Teori Strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens (1984) memberikan kerangka berpikir yang dinamis untuk melihat hubungan antara individu (agen) dan sistem (struktur). Konsep “dualitas struktur” menegaskan bahwa struktur politik, seperti kekerabatan atau patriarki, bukanlah sesuatu yang statis atau sepenuhnya mengekang. Struktur menyediakan aturan dan sumber daya yang dapat digunakan oleh agen untuk bertindak, dan tindakan tersebut pada gilirannya akan memproduksi atau mengubah struktur itu sendiri.

Dalam konteks politisi perempuan, agensi merujuk pada kapasitas mereka untuk bertindak secara reflektif dan sadar di tengah batasan dinasti politik. Agensi bukan sekadar kemampuan untuk memilih, tetapi merupakan kekuasaan untuk “bertindak secara berbeda”

(*could have acted otherwise*). Seorang politisi perempuan yang lahir dari rahim politik kekerabatan menggunakan agensinya ketika ia memutuskan untuk tidak sekadar menjadi boneka keluarganya, melainkan membangun basis dukungan baru atau meluncurkan program inovatif yang melampaui kepentingan dinastinya.

Giddens (1984) menekankan bahwa pengetahuan agen (*knowledgeability*) sangat krusial dalam strukturasi. Perempuan di politik lokal menggunakan pengetahuan mereka tentang cara kerja jaringan sosial (sebagai sumber daya) untuk melakukan negosiasi dengan para pemain kunci. Tindakan-tindakan kecil yang bersifat transformatif ini, jika dilakukan secara konsisten, dapat mengubah pola-pola interaksi dalam politik lokal yang tadinya sangat tertutup menjadi sedikit lebih inklusif. Struktur kekerabatan di sini berfungsi sebagai pemungkin (*enabling*) sekaligus penghambat (*constraining*).

Melalui teori Anthony Giddens, menjelaskan bahwa dalam sistem sosial terdapat dualitas dimana memungkinkan struktur membatasi tindakan manusia tetapi sebaliknya tindak manusia dapat berpengaruh dalam struktur tersebut. Dalam saat bersamaan apa yang dipertahankan sekarang juga bertransformasi pada sebuah perubahan atas tindakan manusia.

Giddens berpendapat bahwa manusia bukan boneka yang pasif, manusia itu berpengetahuan sehingga mempunyai kemampuan untuk menavigasi, memahami bahkan menegosiasikan sumber daya dalam upaya interaksi sosial. Atas cikal bakal pengetahuan ini manusia kemudian di dorong untuk bertransformasi dari struktur yang ada 'sekarang ini' pada struktur yang baru berdasarkan tindak dari manusia itu. Secara sederhana dalam teori strukturasi Giddens berpendapat bahwa pengetahuan manusia secara otonom memanipulasi dan mentransformasikan struktur yang melingkupinya. Dalam konteks Rachmatika Dewi teori ini kemudian dibaca bagaimana aktor kemudian punya upaya secara sadar mentransformasikan struktur 'kekerabatan' yang ada melalui agensi mandiri pada pilihan langkah politiknya.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada argumen Creswell (2018) bahwa metode ini sangat tepat untuk mengeksplorasi masalah sosial di mana peneliti perlu memahami partisipan dalam latar alamiahnya. Secara spesifik, strategi studi kasus dipilih karena peneliti bermaksud melakukan penyelidikan mendalam terhadap fenomena kontemporer "Agensi Perempuan dalam Politik Kekerabatan" dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas (Yin, 2018). Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dengan informan yang relevan sebagai data primer serta pengumpulan data sekunder berupa pemberitaan media massa terkait rekam jejak subjek. Melalui analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, penulis kemudian mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, dan hubungan yang diverifikasi untuk validitasnya Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan Struktur Politik Kekerabatan

Lahir dari pasangan Andi Muhammad Iqbal Arief dan Nurhayati Sirajuddin, Andi Rachmatika dewi tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak jauh dari kehidupan politik. Hal ini disebabkan bahwa keua orang tua baik dari garis keturunan sang ayah maupun ibu memiliki hubungan kekerabatan yang kental dengan nama besar politisi beberapa politisi yang berpengaruh di arena politik Sulawesi selatan.

Dari garis keturunan sang ayah, Andi Muhamman Iqbal merupakan bagian dari keluarga besar Kajuara yang memiliki akar politik kuat dengan Jenderal M. Jusuf. Dalam hal ini Andi Rachmatika adalah anak keponakan dari Andi Heri Iskandar yng merupakan

keponakan langsung dari Jenderal Jusuf. Sedangkan dari garis keturunana sang ibu, Andi Rachmatika merupakan keponakan langsung dari Ilham Arief Sirajuddin, salah seorang politisi yang masih terjaga eksistensinya hingga saat ini. Selain itu, IAS juga merupakan Walikota Makassar pada periode 2004 hingga 2014.

Sebagai seorang yang pernah menjabat sebagai walikota Makassar, tentu merupakan cikal bakal tokoh politik yang memiliki pengaruh kuat dan luas di tingkat lokal Sulawesi selatan. Tidak hanya berhenti pada arena politik di tingkat kota, pada 2013 silam Ilham Arief Sirajuddin terus berekspansi dengan maju sebagai salah satu calon Gubernur yang saat itu berhadapan dengan Sahrul Yasin Limpo yang merupakan petahana saat itu. Samapai hari ini bahkan nama IAS masih terus eksis dibicarakan dan diperhitungkan dalam skala politik lokal Sulawesi Selatan.

Jika ditelusuri jauh lagi kebelakang, bahwa akar politik kekerabatan Andi Rachmatika Dewi begitu kuat dan berpengaruh, dari garis keturunan ayah melalui klan Kajuara yang lekat dengan nama besar Jenderal M Jusuf. Sedangkan dari garis keturunan Ibu yang kuat dengan klan Sirajuddin melalui pengaruh besar IAS dan fakta bahwa ayah IAS Kol. Purn. Muhammad Arief Sirajuddin yang artinya kakek dari Andi Rachmatika, merupakan pejabat Bupati Kabupaten Gowa pada periode 1976-1988.

Dua klan yang melatabelakangi Andi Rachmatika Dewi dapat dilihat pengaruh politiknya melalui dimensi identitas dan dimensi waktu. Dimensi identitas yang dimaksud disini adalah identitas militer bahwa sama-sama melekat pada jaringan keluarga Kajuara oleh Jenderal M Jusuf maupun terhadap klan Sirajuddin melalui Kol. Purn Muhammad Arief Sirajuddin. Sedangkan dimensi waktu yang dimaksud disini adalah baik Jenderal M Jusuf maupun Kol. Purn Muhammad Arief Sirajuddin kuat dengan arus rezim orde baru yang kental dengan pengaruh partai golkar. Sang paman IAS merupakan kader tulen partai golkar yang sebelumnya mengantrakannya menjadi pemenang pada pemilihan wali kota Makassar pada 2004 berpasangan dengan Andi Herry Iskandar pada periode ini, kemudian periode kedua pada 2009, walaupun sempat hengkang dari golkar pada 2009 lalu kini IAS bergabung kembali di partai beringin tersebut. Akar politik yang kuat dengan keluarga Andi Rachmatika menjadi landasan yang kuat untuk melihat alasannya memilih golkar pada saat pertama kali terjun ke dunia politik.

Jika kemudian rentang waktu keberadaan keluarga di panggung politik Sulawesi selatan dikalkulasi, hingga saat ini membuktikan bahwa pengaruh politik klan yang melatar belakangi karir politik Andi Rachmatika tidak pernah benar-benar padam dari beberapa generasi hingga saat ini. Klan ini selalu menunjukkan corak di setiap periode kekuasaan di Sulawesi Selatan. Meskipun tidak secara konsisten pada jabatan atau posisi yang sama, namun hingga hari ini eksistensi itu mampu dirawat dan dapat terjaga.

Konsistensi itu justru ditunjukkan pada bagaimana adaptasi yang begitu cakap dilakukan oleh klan ini dalam setiap gerak politiknya. Apa yang dituai hari ini bukan lahir dari keputusan terburu-buru tanpa perhitungan yang matang. Tidak bisa dipungkiri bahwa politik kekerabatan menjadi kekuatan politik yang efektif dalam potret dinamika politik lokal khususnya di Sulawesi Selatan.

Dengan demikian tidak bisa dinafikan, bahwa struktur kekerabatan yang sudah lama mengakar, melingkupi klan Sirajuddin dan klan *Kajuara* dalam konteks politik lokal Sulawesi selatan, memberikan sebuah sumber daya bagi karir politik Andi Rachmatika Dewi diawal karir politik lokalnya. Kombinasi ini adalah struktur yang kuat dan tentu memberikan pengaruh signifikan bagi seorang aktor politik seperti Andi Rachmatika Dewi mulai dari keluarga berpengaruh secara struktur sosial namun juga pada konteks kekuasaan politik khususnya di Sulawesi Selatan. Hubungan yang dibuat individu berada dalam interaksi konstan dan dikendalikan oleh individu itu sendiri. Di sisi lain, individu tidak mampu

mengorganisir sebagai masyarakat, tanpa keberadaan organisasi sosial dan negara (Achmad, 2020).

Dari hasil uraian diatas, bahwa kekerabatan sebagai struktur yang membentuk sebuah keagenan baru didalam arena politik lokal. Andi Rachmatika sebagai agen dalam hal ini dihadapkan pada struktur sebagai sumber daya dan pembatas. Sehingga dapat dilihat bahwa kekerabatan bukan hanya sebatas latar belakang sosial yang melekat tetapi, kemudian sebagai pemungkin sekaligus pembatas dari agensi aktor tersebut, interaksi terjadi terhadap bagaimana struktur itu memberikan ruang bagi agen dan bagaimana agen menggunakan ruang itu. Sejalan dengan hal tersebut Chatterjee, dkk. (2019) menegaskan bahwa struktur tidak hanya bersifat membatasi (*constraining*), tetapi juga memampukan (*enabling*). Teori strukturasi menunjukkan bahwa agensi adalah elemen mendasar untuk menciptakan segala macam perubahan. Perubahan dapat dianggap sesederhana gerakan melalui ruang untuk berinteraksi dengan lingkungan baru, perubahan atau kompleksitas interaksi (Achmad, 2020).

2. Strategi Agensi dan Manuver Partai Politik

Sebuah transisi yang cukup kontras dari seorang mahasiswa kedokteran gigi yang masih Koas kemudian memilih masuk pada arena politik lokal, tepatnya sebagai calon legislator di tingkat Kota Makassar pada 2008 silam dan berhasil terpilih. Ditengah struktur kekerabatan yang melekat pada agensinya, tidak serta merta hanya bekerja sebagai ruang yang kaku dan membatasi agensi Andi Rachmatika untuk bertindak. Sejak awal memilih untuk memasuki arena politik lokal Andi Rachmatika justru mampu menunjukkan sisi keagenan yang berkapasitas dan berkemampuan. Hal ini dibuktikan bahwa keagenannya sebagai seorang yang lekat dengan dunia kesehatan dan kedokteran gigi, menjadi salah satu modal yang mendorong tindakan yang relevan atas status profesionalnya tersebut.

Kapasitas keagenannya disini terlihat bahwa kemampuannya untuk mengelola modal politik yang melekat terhadap dirinya. Di dalam hal ini dibuktikan secara langsung melalui tindakannya pada proses kampanye pertama kali penalonannya sebagai legislator di kota Makassar dalam melakukan pendekatan pada masyarakat akar rumput. Kampanye yang dikemas dalam bentuk bakti sosial pemeriksaan kesehatan gratis, yang diinisiasi dengan menawarkan kegiatan ini pada rekan-rekan sejawatnya yang berstatus mahasiswa kedokteran.

Selain menunjukkan kapasitas agensinya sebagai mahasiswa kedokteran gigi, sisi profesionalnya sebagai seorang penyiar radio di salah satu radio swasta yang audiensnya mayoritas anak muda sekaligus presenter acara formal-formal termasuk didalamnya acara-acara yang melibatkan partai politik. Tepatnya profesinya tersebut berjalan sejak tahun 2002 hingga 2008. Titik ini juga merupakan fase krusial yang berkontribusi pada karir politiknya. Modal sosial ini kemudian menjadi pintu dimana interaksi-intraksi dengan para politisi itu mulai terbangun sehingga dalam hal ini mendorong terjadinya aksi reaksi antara pihak-pihak yang terlibat dalam ruang interaksi tersebut. Achmad (2020), menerangkan bahwa strukturasi adalah suatu proses bagaimana aktor mereproduksi struktur, melalui sistem interaksi yang muncul sebagai hasil dari penggunaan struktur. Dalam hal ini apa yang kemudian melekat pada keagenan Andi Rachmatika adalah sebuah kapasitas yang memperbesar nilai peluangnya untuk masuk pada arena politik tersebut. Andi Rachmatika kemudian memiliki daya tawar bagi beberapa partai politik dari keagenan-keagenannya atas kapasitas-kapasitas tersebut.

Agensi Andi Rachmatika tidak hanya terlihat pada fase awal karir politiknya, justru agensinya menunjukkan refleksifitasnya sebagai aktor politik. Berhasil masuk pada arena politik lokal agensinya menunjukkan kemandirian dan progresivitas dalam memetakan karir politiknya. Agensinya memiliki kemampuan untuk membaca dan mendeteksi kemungkinan-

kemungkinan dan peluang politik dalam peta karir politiknya tersebut. Hal ini diverifikasi oleh tindakannya untuk berpindah dari partai Golkar ke Partai Nasdem pada 2013 silam.

Berani mengambil resiko dengan meninggalkan jabatan sebagai anggota DPRD terpilih di kota Makassar agar dapat berpindah partai bukanlah sebuah keputusan ringan. Dapat dilihat bahwa partai Golkar adalah partai yang sudah lebih lama dan mapan sementara partai Nasdem saat itu adalah partai yang masih sangat baru. Pernyataan beliau di media bahwa keputusan itu salah satunya didasari oleh dirinya yang merasa tidak diberikan ruang gerak yang cukup dan kurang di dengarkan saat menjadi pengurus dan anggota Fraksi di Golkar saat itu.

Selain itu pernyataan di media mengatakan bahwa tidak nyaman dengan posisi satu partai dengan pamannya Ilham Arif Sirajuddin. Rachmatika juga menilai Nasdem adalah partai yang baru dan bersih secara rekam jejak karena merupakan partai baru dan menjadi partai yang bisa mengakomodasi ruang geraknya lebih luas dibanding dengan partai sebelumnya. Dia berpendapat masih ada kesempatan di partai lain untuk menyalurkan apa yang menjadi suara dan pengalaman politiknya bisa tersalurkan.

Akhirnya dengan berbagai pertimbangan dan konsultasi dari suami dan keluarga memutuskan untuk pindah ke partai Nasdem. Partai Nasdem kemudian memberikan otoritas langsung untuk memimpin partai Nasdem sebagai ketua DPD Nasdem kota Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kekerabatan yang sebelumnya menjadi karpet merah baginya kini menghantarkan pada posisi aktor yang memiliki pilihan politik yang secara mandiri ditunjukkan melalui manuver lintas partai ini.

Hasil wawancara ini kemudian menunjukkan bahwa memutuskan pindah partai adalah bagian dari kapasitas agensi dalam hal ini Andi Rachmtika setelah sebelumnya di awal karir politik nama besar sang paman merupakan sebuah karpet merah baginya. Penulis membaca diksi “sudah tidak lagi” oleh informan memberikan verifikasi bahwa benar adanya struktur kekerabatan adalah sebuah fasilitas sumber daya di awal karir andi Rachmatika Dewi dalam panggung politik sulsel. Hal ini kemudian memperkuat temuan bahwa posisi subjek saat ini adalah bagian evolusi agensi didalam sebuah struktur kekerabatan.

Beliau juga secara sadar bahwa beberapa momentum dalam karir politik sebelumnya menjadi evaluasi dan refleksi yang mendorong sehingga agensi dalam diri seorang aktor mempunyai kemampuan untuk bertindak dan bertransformasi. Dengan memegang kendali dalam struktur partai, beliau tidak lagi hanya dipandang sebagai objek dalam strategi klan, tetapi secara tegas menerangkan bahwa kemudian menjadi subjek yang memegang kendali atas partai yang dibawah pimpinannya. Andi Rachmatika mampu menegosiasikan kapasitas-kapasitasnya melalui keagenan-keagenan yang melekat terhadapnya, baik sebagai dokter gigi, seorang penyiar radio, politisi muda, politisi perempuan ataupun sebagai anggota dari keluarga berpengaruh. Semua itu yang membentuk akarakteristik agensinya Walaupun setiap ruang-ruang ini memberikan definisi yang bebrbeda.

Sehingga dalam hal ini secara tegas menjelaskan bahwa selain sebagai pembatas atau aturan yang membatasi didalam konsep dualitas Anthony Giddens menggambarkan kemungkinan agen itu untuk bertindak, untuk memilih, bahkan mengubah apa yang sudah ada. Melalui reflektivitas, agen memiliki kepekaan terhadap lingkungannya memberikan cara bagaimana agen mampu mendeteksi kemungkinan-kemungkinan yang menyangkut baik eksistensinya secara personal, maupun sebagai bagian dari perkumpulan dan kelompok tertentu. Kekuasaan dalam perspektif strukturasi, sebagaimana ditekankan oleh Chatterjee, dkk. (2019), dipandang sebagai kemampuan agen untuk melakukan intervensi di dunia sosial. Aktor memiliki kapasitas reflektivitas untuk memantau aliran tindakan mereka dan memahami konteks struktural di mana mereka berada.

3. Otonomi Politik dan Konsolidasi Elektoral

Pada pemilu 2014 setelah mantap menjadi kader dan memegang jabatan ketua partai di kota makassar Andi rachmatika memutuskan untuk berekspansi pada calon legislatif di itnkat provinsi setelah sebelumnya di partai Golkar terpilih di Tingkat kota. Berhasil terpilih dan menjabat sebagai wakil ketua DPRD Provinsi Sulawesi Selatan mundur dari jabatan untuk menjadi calon wakil walikota yang pada saat itu berpasangan dengan Munafri Arifuddin. Sebuah kegagalan yang unik dikalahkan oleh kotak kosong pada pilwalkot Makassar. Secara berani actor menunjukkan bagaimana agensinya bekerja ditengah risiko kehilangan jabatan untuk bekontestasi pada pemilihan wali kota.

Tidak sampai disitu saja, pada Pemilu 2019 beliau Kembali maju sebagai caleg di dapil yang sama memperoleh suara pribadi terbanyak. Kemudian pada pemilu 2024 berhasil terpilih Kembali dengan perolehan suara lebih dari empat puluh enam ribu suara dan terpilih sebgaia ketua DPRD provinsi sulawei selatan. Artinya kemenangan yang berulang terjadi sebagai peraih suara terbanyak menunjukkan bahwa agensinya sebagai actor politik mempunyai basis massa yang loyal, dibangun oleh agensi personal, terlebih lagi pada posisi turbulensi kekalahan di pilwalkot kemmudian bangkit lagi sebagai caleg di Tingkat provinsi bukan sekedar membuktikan bukan lagi sekedar limpahan struktur keluarga tapi menunjukkan kapasitas agensi dalam lingkup struktur itu. Ditunjuk sebagai ketua DPRD Provinsi, Sekretaris DPW Nasdem Sulawesi Selatan penunjukan beliau sebgaia ketua dipertimbangkan melalui bagaimana pengalaman politiknya selama ini baik dalam kemampuan komunikasi dan kerja sama, selain itu Keputusan ini berdasarkan pembicaraan yang meliputi DPP Nasdem. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa kemampuannya memiliki daya tawar yang kuat dimata para kader dan elit Nasdem baik di sulawesi Selatan maupun pusat.

Sebanyak dua kali pemilu pada 2019 dan 2024 Andi Rachmatika berhasil mengantarkan partai Nasdem menjadi pemenang pemilu di kota makassar. Hal-hal ini mnunjukkan bahwa agensi actor teruji melalui kapasitas memimpin organisasi dalam hal ini sebagai pimpinan partai nasdem kota Makassar yang merupakan partai yang baru dibandingkn dengan partai lain yang sudah besar dan lebih lama adalah bukti kapasitas manjerial sebagai seorang pemimpin partai. Selain itu sebagai seorang Perempuan yang memegang jabatan ketua partai membuktikan bahwa dunia politik yang maskulin menunjukkan kapasitas pemimpin Perempuan dalam memenagkan sebuah partai politik yang selama ini didominasi oleh laki-laki, merupakan bagian dari bentuk diferensiasi diri seorang actor politik di dalam struktur yang mendominasi.

Perpindahan dari partai Golkar ke Nasdem tentu memberikan implikasi dalam otonomi politik bagi Andi Rachmatika yang dapat kita lihat dari beberapa aspek. Pastinya dengan Jabatan strategis yang dipegangnya sebagai ketua DPD Partai Nasdem Kota Makassar memberikan otoritas yang lebih luas daripada ketika sebagai anggota fraksi atau kader di partai sebelumnya. Implikasi otonomi politik tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek berikut:

- a. Otonomi citra (Branding): Nasdem sebagai partai yang baru pada tahun 2013, perpindahan Andi Rachmatika dari Golkar ke Nasdem menunjukkan momentum yang penting dengan Posisi Pimpinan DPD Nasdem Kota Makassar. Boleh dikata sebagai jabatan strategis yang langsung menyambut Rachmatika di partai yabg baru. Titik krusial lainnya kemudian ditunjukkan ketika ia berhasil membangun citra sebagai politisi perempuan yang inklusif dan progresif, berbeda dengan citra konservatif di partai sebelumnya. Mendapatkan jabatan strategis di partai yang baru membuka keran baginya untuk menunjukkan kapasitasnya dalam manajerial partai yang turut serta berpengaruh pada jenjang karir politiknya hingga hari ini.
- b. Otonomi Elektoral: dalam kemampuannya memenangkan partai Nasdem menjadi jawara di Makassar kemudian dalam 3 periode pemilihan legislatif di provinsi

menunjukkan perolehan suara pribadi yang progresif, mengindikasikan bahwa kapasitasnya telah membuktikan ia mampu menciptakan mesin politik sendiri berbasis pada kinerja manajerial. Secara tegas menunjukkan secara mandiri agensi Andi Rachmatika turut berpengaruh signifikan tanpa didominasi oleh struktur kekerabatan yang melingkupinya.

4. Dialektika Struktur dan Agensi dalam Kepemimpinan

Dalam perspektif Giddens bahwa agensi itu merupakan bagian yang lahir dari struktur itu sendiri. Dalam hal ini, keagenan Andi Rachmatika Dewi tidak hanya dipandang secara sempit hanya pada struktur kekerabatan saja. Kekerabatan sebagai pintu masuk dalam arena politik lokal adalah bagian dari sebuah keluarga mempertahankan eksistensinya di panggung politik lokal. Namun, kekerabatan yang justru merupakan pijakan awal karir politiknya memberikan peluang politik yang lebih besar lagi, ketika beliau mampu menavigasi dan berefleksi untuk melampaui struktur kekerabatan yang melingkupinya. Struktur kekerabatan yang melingkupi tersebut kemudian mendorong agen untuk berupaya memaksimalkan segala sumber daya yang dimilikinya, ditunjukkan melalui berbagai bentuk keagenana di antara lain keagenan sebagai politisi perempuan, bagaimana dalam hal ini ia menunjukkan dobrakan pada sistem patriarki yang kental dalam politik lokal.

Kapasitas sebagai pimpinan partai yang dimulai langkah politiknya pada partai yang memiliki akar kuat dengan keluarga baik dengan klan Sirajuddin maupun klan *Kajuara* yaitu partai Golkar. Memutuskan pindah dari partai Golkar ke partai Nasdem merupakan bentuk perwujudan yang merefleksikan agensi seorang aktor politik untuk memetakan karir dan keputusan politiknya di tengah struktur yang melingkupinya. Hal ini memperegas bahwa terdapat garis yang jelas antara agensi personal sang aktor dengan struktur kekerabatan tersebut.

Perjalanan karir politik sejak tahun 2008 hingga saat ini menunjukkan dinamika yang sangat jelas terlihat. Kekerabatan sebagai karpet merah memasuki arena politik lokal, kemudian melakukan manuver dari Golkar ke Nasdem, pada tahun menjelang pilwalkot makassar 2018 memilih mundur dari jabatan sebagai wakil ketua DPRD provinsi Sulawesi Selatan dan dihadapakan pada turbulensi politik atas kekalahan terhadap kotak kosong. Tidak cukup sampai disitu saja, pada pemilihan legislatif 2019 maju kembali dan memperoleh suara tertinggi di dapilnya, 2024 kembali terpilih dengan perolehan suara hampir dua kali lipat dan menjabat sebagai ketua DPRD provinsi Sulawesi Selatan periode 2024-2029.

Beberapa fase krusial dalam perjalanan karir politiknya menunjukkan bahwa sebuah transformasi struktur keluarga di panggung politik lokal itu terjadi melalui keagenan Andi Rachmatika Dewi, tapi kemudian didorong pula oleh kapasitas agensi aktor tersebut sehingga keduanya memiliki hubungan timbal balik dan hubungan sebab akibat yang bersifat komplementer. Hal ini menunjukkan bagaimana seorang aktor mampu berefleksi, bertransformasi melalui tindakan dan keputusan politiknya, Andi Rachmatika berhasil menunjukkan kemampuan untuk memetakan karir politiknya secara mandiri dengan berhasil menciptakan brand politik dan memiliki kepercayaan terhadap konstituennya dibuktikan dengan kemenangan yang diperoleh setiap kali pemilu khususnya dalam satu dekade terakhir.

Tabel 1. Sintesis Struktural: Evolusi Agensi dari Inisiasi hingga Legitimasi

Dimensi Dialektika	Peran Struktur	Tindakan Agensi	Hasil Dialektika (Struktural)
Fase Inisiasi	Memberikan modal simbolis dan jaringan partai melalui paman.	Memanfaatkan "Karpas Merah" sebagai pintu masuk ke arena politik.	Reproduksi Struktur: Memperkuat keberadaan elit keluarga dalam system.
Fase	Aturan partai dan	Melakukan manuver	Transformasi Agensi:

ARTIKEL

Transformasi	etika publik yang membatasi tindakan	lintas partai untuk membangun otonomi.	Menciptakan jarak antara identitas politik mandiri yang terpisah dari klan.
Fase Legitimasi	Posisi Ketua DPRD sebagai ruang otoritas baru.	Konsolidasi basis massa secara mandiri dan prestasi kinerja.	Transformasi Struktur: Struktur keluarga kini diperluas oleh legitimasi personal subjek.

Sumber: Matriks ini Diolah oleh Peneliti Berdasarkan Sintesis Teori Strukturasi Giddens (2026).

Apa yang digambarkan Anthony Giddens dalam teori strukturasi bahwa banar adanya struktur itu menjadi penyedia sumber daya sekaligus sebagai pembatas. Tapi kemudian dalam kasus Andi Rachmatika, menegaskan bahwa struktur dan agensi adalah hubungan timbal balik yang saling tarik menarik dan saling mendorong. Struktur menarik Andi Rachmatika dalam perpanjangan kekuasaan ssebuah klan, tapi kemudian refleksifitasnya ebagai aktor memberikannya dorongan untuk bertransformasi dari apa yang sudah ada saat ini. Keduanya adalah dua sisi, dua kualias yang saling mempengaruhi satau sama lain di dalam sebuah ekosistem politik itu.

Pandangan Anthony Giddens pada konsepnya tentang dualitas, dilektika antara struktur dan agensi. Dalam perjalanan dan pencapaian karir politik Andi Rachmatika Dewi Yustitia Iqbal, secara tegas menunjukkan bahwa bagaimana agen itu memiliki kemampuan untuk bertransformasi dari apa yang sudah ada, melalui refleksivitas actor politik didalam struktur itu. Dia tidak menampakkan diri sebagai sebatas objek kekuasaan tetapi pada saat yang sama di sebagai subjek yang mereproduksi kekuasaan tersebut melalui kapasitasnya. Hubungan timbal balik yang terjadi antara struktur dan dan agen saling mempengaruhi, saling menarik dan mendorong satu sama lain. Apa yang dinampakkan oleh struktur menjadi instrumen bagi agen untuk mengukur dan melihat batas-batas tertentu dari tindakan itu, kemudian apa yang ditimbulkan oleh agen atas tindakan-tindakannya adalah bagian dari reproduksi struktur itu.

E. KESIMPULAN

Tidak bisa dinafikan, bahwa struktur kekerabatan yang sudah lama mengakar, melingkupi klan Sirajuddin maupun klan *Kajuara* dalam konteks politik lokal sulawesi selatan, memberikan sebuah sumber daya bagi karir poltik Andi Rachmatika Dewi diawal karir politik lokalnya. sebagai politisi muda, pemula dan politisi Perempuan, Rachmatika Dewi mempunyai tiket VIP alias karpet merah untuk masuk pada arena politik lokal. Kapasitas agensinya teruji melalui perjalanan karir politik yang progrsif, mulai dari keputusan manuver lintas partai dengan memegang kendali dalam struktur partai, serta mempertahankan kepercayaan konstituen melalui perolehan suara secara pribadi maupun dalam kontribusinya memenangkan Partai Nasdem di tingkat kota dan provinsi.

Hal ini menjadikan Andi Rachmatika tidak lagi hanya dipandang sebagai objek dalam strategi klan, tetapi secara tegas menerangkan bahwa kemudian menjadi subjek yang memegang kendali atas partai yang dibawah pimpinannya. Sehingga dalam hal ini secara tegas menjelaskan bahwa selain sebagai pembatas atau aturan yang membatasi didalam konsep dualitas Anthony Giddens menggambarkan kemungkinan agen itu untuk bertindak, untuk memilih, bahkan mengubah apa yang yang sudah ada. Melalui refleksivitas, Andi Rachmatika Dewi Yustitia Iqbal, Dia tidak menampakkan diri sebagai sebatas objek kekuasaan tetapi pada saat yang sama dia sebagai subjek yang mereproduksi kekuasaan tersebut melalui kapasitasnya. Hubungan antara struktur dan agen bukanlah sebuah garis

statis, melainkan sebuah dialektika kendali yang saling tarik-menarik. Sebagai penyedia sumber daya, struktur mendorong terciptanya keteraturan, sementara agen melalui kapasitas agensinya menarik struktur tersebut untuk tetap relevan atau bahkan bertransformasi melalui apa yang sudah ada secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A. (2020). Anatomi teori strukturasi dan ideologi jalan ketiga Anthony Giddens. *Jurnal Translitera*, 9(2), 45–62.
- Arianto, B. (2020). Menakar politik kekerabatan dalam kontestasi pemilihan kepala daerah 2020. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humoniora*, 4(2), 81–91.
- Asako, Yasushi. Et.al. 2012. Dynastic Politicians: Theory and Evidence from Japan, Waseda University Organization for Japan-US Studies. *Working Paper* No. 201201.
- Chatterjee, I., Kunwar, J., & den Hond, F. (2019). *Anthony Giddens and structuration theory*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Dahlan, A. K., Yunus, A., & Nadir, S. (2023). Proxy politik dalam keterpilihan Erna Rasyid sebagai ketua DPD II Partai Golkar Kota Parepare. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 236–244.
- Gadhe, M. K., & Subekti, V. S. (2025). Kerabat sebagai mesin politik: Klientelisme dan kemenangan kandidat perempuan pemula pada Pemilu Legislatif DPRD Kabupaten Nagekeo tahun 2024. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 12(2), 125-135.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press Archive.
- Kusumadewi, I. A. A., Pramana, G. I., & Noak, P. A. (2025). Politik representasi di bawah bayang-bayang patriarki: Tinjauan literatur kritis tentang keterwakilan substantif perempuan di parlemen. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 11(7), 1-15.
- Kusumaningtyas, A. N., Dewi, K. H., Ekawati, E., & Izzati, F. F. (2017). Perempuan Kepala Daerah Dalam Jejaring Oligarki Lokal. *Journal of Political Research*, 14(2), 239-260.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Ms, I. S. (2021). Politik kekerabatan Limpo di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Madika: Jurnal Politik dan Governance*, 1(1), 51–66.
- Syam, F., Ruslin, I. T., Rukmana, N. S., & Bailusy, U. S. F. (2025). Women as proxies of power: Gender representation in local dynastic politics. *Society*, 13(2), 1082–1098. <https://doi.org/10.33019/society.v13i2.989>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.